

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam struktur kehidupan masyarakat Islam, Al-Qur'an diposisikan sebagai konstitusi spiritual yang mendasari setiap tindakan dan sudut pandang. Hubungan ini melahirkan sebuah pola resepsi estetis yang melampaui sekadar teks; ia hidup dalam tradisi membaca, proses perenungan makna, hingga internalisasi nilai ke dalam perilaku nyata. Di samping itu, apresiasi terhadap Al-Qur'an turut mewarnai ekspresi sosial dan tradisi budaya yang ada di masyarakat. Seluruh rangkaian interaksi tersebut berlandaskan pada doktrin keyakinan bahwa keterikatan yang intens terhadap kitab suci adalah kunci untuk meraih kebahagiaan yang komprehensif di dunia dan di akhirat.¹

Interaksi tersebut mencerminkan sebuah fenomena historis yang keberlangsungannya melampaui dimensi ruang dan waktu. Dinamika ini telah hadir sejak masa awal penciptaan serta periode pewahyuan, dan terus berlanjut hingga era kontemporer.² Dinamika interaksi serta pola pembacaan Al-Qur'an dalam realitas sosial umat Islam menunjukkan variasi yang sangat kompleks. Sebagai perwujudan dari resepsi sosiokultural, cara masyarakat Muslim mengapresiasi dan merespons kitab suci tersebut secara signifikan dikonstruksi oleh kerangka berpikir, kognisi kolektif,

¹Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Yogyakarta Idea Press, 2020), 91.

²Imas Lu'ul Jannah. *Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*. Nun 3, No. 1, 217, 12.

serta pengaruh lingkungan yang melingkupinya. Dengan demikian, melalui penelusuran sejarah budaya, kita dapat memetakan jejak intelektual serta pola kehidupan masyarakat Muslim dalam periode tertentu berdasarkan kedekatan mereka terhadap teks suci.

Tradisi penulisan (khat) merupakan manifestasi resepsi Al-Qur'an yang memiliki akar historis kuat dan relevansi yang terus berkembang. Upaya memvisualisasikan ayat-ayat suci melalui tulisan yang indah bertujuan untuk menciptakan impresi estetis yang mampu menarik atensi sekaligus memuliakan teks tersebut. Secara substantif, keindahan visual ini berfungsi sebagai mekanisme pelestarian yang sistematis, di mana aspek tipografi dan kaligrafi diposisikan sebagai pilar utama dalam melindungi serta mengabadikan kandungan Al-Qur'an agar tetap terjaga integritasnya.

Hingga saat ini, kaligrafi tetap menjadi poros utama kesenian Islam yang memiliki signifikansi historis terhadap diskursus peradaban dunia. Akselerasi perkembangan seni ini dipicu oleh sinergi antara ekspansi kekuasaan dan motivasi dari kalangan aristokrat yang menciptakan ekosistem kondusif bagi inovasi visual. Puncak pencapaian ini terdeteksi pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana seni tulis menjadi instrumen pendukung dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu. Stabilitas dan perkembangan seni khat ini terbukti melalui kemunculan para ahli kaligrafi

kenamaan seperti Ibnu Muqlah, yang meletakkan dasar-dasar teknis yang membuat seni ini tetap relevan dan berkembang melintasi zaman.³

Di Indonesia, kaligrafi telah bertransformasi menjadi representasi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah dengan estetika lokal dari berbagai daerah. Namun, jika melihat konteks Kalimantan Tengah, terlihat adanya kesenjangan dalam frekuensi interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam bentuk seni tulisan dibandingkan dengan skala nasional. Di tengah keterbatasan tersebut, eksistensi beberapa masjid di Pangkalan Bun menjadi fenomena unik yang patut dicermati. Bangunan-bangunan ibadah di kota ini justru menunjukkan antusiasme estetis yang tinggi melalui penggunaan berbagai tipografi kaligrafi dan elemen dekoratif yang mendominasi fisik bangunan, menjadikannya sebagai fase seni khat di provinsi tersebut.

Di antaranya adalah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terletak di Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat. Masjid ini merupakan salah satu masjid terbesar dan menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Islam di wilayah yang cukup megah dengan dominasi nuansa khas masjid Indonesia modern, kubah besar di bagian tengah, menara menjulang, serta ornamen-ornamen Islami yang memperkuat kesan sakral dan estetis.

Dari seni interior, masjid ini dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang terukir di dinding, langit-langit, serta beberapa bagian pintu dan jendela. Kaligrafi

³Laily Fitriani. *Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*. El-Harakah 13, No. 1, 2011, 1.

tersebut bukan sekedar ornamen hiasan, tetapi juga menjadi medium dakwah visual yang menanamkan nilai religius sekaligus estetis. Penempatan kaligrafi pada dinding bagian dalam beribadah, sekaligus menghadirkan suasana spiritual yang khas. Masjid Besar Sirajul Muhtadin tidak hanya sebagai tempat salat saja, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial keagamaan, seperti pengajian, majelis taklim, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan pendidikan Al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa masjid berperan penting sebagai pusat pembinaan umat, bukan hanya dalam ibadah ritual, melainkan juga dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Secara sosial, jama'ah masjid terdiri dari beragam kalangan, pegawai, hingga generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Masjid ini juga kerap dikunjungi oleh pendatang dari luar daerah karena lokasinya yang strategis dan menjadi simbol keislaman di Kotawaringin Barat. Dengan kondisi tersebut, Masjid Besar Sirajul Muhtadin memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran religius masyarakat. Kaligrafi Al-Qur'an yang menghiasi dinding masjid tidak hanya memperindah ruang ibadah, tetapi juga menghadirkan pengalaman resepsi estetis bagi jama'ah yakni pemaknaan spiritual sekaligus apresiasi seni Islam.

Dalam narasinya mengenai Masjid Al-Atiq, Soraya (2012) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara nilai historis objek penelitian dengan frekuensi kajian ilmiah yang dilakukan sebelumnya. Penulis mengeksplorasi bagaimana komponen kaligrafi di dalam masjid berperan sebagai representasi arsitektural yang membawa misi dakwah Islam, baik secara estetis maupun konkret. Melalui analisis estetika, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplikasi makna tersembunyi di balik tulisan

Arab tersebut, sehingga masyarakat dapat mengapresiasi dan memahami warisan spiritual serta artistik yang ada di rumah ibadah tersebut.

Resepsi estetis kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Besar Sirajul Muhtadin bukan hanya soal melihat keindahan, melainkan bagaimana jama'ah menghayati, menafsirkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui media seni kaligrafi. Fungsi kaligrafi menjadi dekorasi kaligrafi di masjid seringkali direduksi hanya sebagai ornamen arsitektur tanpa penghayatan mendalam terhadap pesan ayat yang tertulis. Melalui penelitian resepsi estetis, dapat diketahui sejauh mana jama'ah menyadari bahwa kaligrafi bukan sekedar seni rupa, melainkan juga sarana dakwah visual yang memperkuat pengalaman ibadah. Resepsi estetis terhadap kaligrafi Al-Qur'an di masjid ini menarik untuk diteliti, karena melibatkan persepsi, pengalaman estetis jama'ah terhadap karya seni tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan perhatian pada keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk kaligrafi di masjid tersebut, khususnya terkait dengan bentuk resepsinya. Dalam pandangan Fathurrosyid, resepsi terhadap Al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, di antaranya resepsi eksegesis dan resepsi estetis. Resepsi eksegesis merujuk pada bentuk interaksi umat dengan Al-Qur'an melalui kegiatan membaca, menafsirkan, memahami, serta mengajarkannya kepada orang lain. Adapun resepsi estetis merupakan bentuk penerimaan Al-Qur'an yang diwujudkan melalui ekspresi artistik, seperti penulisan ayat-ayat suci dalam bentuk

kaligrafi, hiasan dinding, maupun karya seni visual lainnya,⁴ dan resepsi fungsional (berupa Al-Qur'an yang dijadikan sebagai benda yang memiliki kekuatan magis, seperti penglaris, penolak bala, dan lainnya). Dari ketiga bagian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada resepsi estetis jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang ada di masjid tersebut dengan penelitian yang berjudul "Resepsi Estetis Terhadap Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Besar Sirajul Muhtadin Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memaparkan rumusan masalah yang dijadikan fokus pada penelitian ini yaitu: Bagaimana resepsi estetis jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang ada di Masjid tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui resepsi estetis jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang ada di masjid tersebut.

D. Definisi Operasional

1. Resepsi

Secara etimologis, konsep resepsi bersumber dari bahasa Latin *recipere* yang

⁴Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an*, "Jurnal El-Harakoh", Vol. 17, No. 2, 2015, 225-231.

berarti menerima. Dalam konteks kajian sastra dan teks, resepsi merujuk pada bentuk penerimaan atau tanggapan pembaca terhadap sebuah karya. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, resepsi juga mencakup proses interpretasi terhadap teks serta cara pembaca membangun makna dari karya tersebut sehingga memunculkan respons tertentu.⁵ Pada pengertian tersebut, resepsi merujuk pada respons yang diberikan pembaca terhadap sebuah karya sastra dengan menitikberatkan pada nilai-nilai keindahan yang dimiliki oleh karya tersebut.

Estetis merupakan konsep yang berkaitan dengan nilai keindahan yang dapat ditemukan dalam berbagai objek, baik yang berasal dari alam maupun yang dihasilkan melalui karya seni dan sastra. Keindahan tersebut biasanya tercermin melalui unsur-unsur seperti bentuk, warna, gaya, serta elemen artistik lainnya yang membangun nilai visual tertentu. Dalam konteks ini, estetika dipahami sebagai manifestasi keindahan yang tampak pada karya seni kaligrafi beserta ornamen-ornamen yang menghiasinya.

Dalam penelitian ini, konsep resepsi digunakan untuk menggambarkan bagaimana jama'ah memberikan respons estetis terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang divisualisasikan melalui karya kaligrafi yang terdapat di Masjid Besar Sirajul Muhtadin.

2. Kaligrafi Al-Qur'an

Secara etimologis, kata kaligrafi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah

⁵Shiron Syamsudin, Dkk. *Islam, Tradisi Dan Pradaban*. (Yogyakarta: Bina Mulia Press Dan Bina-Press 2012), 72.

calligraphy, yang berakar dari bahasa Yunani, yakni *kallos* yang berarti keindahan dan *graphein* yang berarti menulis. Kombinasi kedua kata tersebut membentuk pengertian kaligrafi sebagai seni menulis yang menampilkan keindahan dalam bentuk huruf maupun kata. Sementara itu, dalam bahasa Arab kaligrafi disebut *khat*, yang secara literal mengacu pada garis atau guratan yang membentuk tulisan tangan.⁶ Dalam arti artistik memperhalus tulisan atau mengoreksi guratan yang disebut *fann al-khath*.⁷ Pada dasarnya, kaligrafi dapat diterapkan pada berbagai jenis tulisan. Akan tetapi, dalam praktiknya seni kaligrafi lebih identik dengan tradisi penulisan tertentu, seperti tulisan Latin, Cina, dan Islam. Dari sudut pandang estetika, para pengkaji, baik dari kalangan Muslim maupun orientalis umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa kaligrafi Islam atau *khat* merupakan salah satu bentuk kaligrafi dengan nilai estetis yang sangat tinggi. Keunggulan tersebut tidak hanya terletak pada keluwesannya untuk dimodifikasi sesuai dengan imajinasi pembuatnya, tetapi juga pada adanya ritme visual yang khas dalam struktur seni *khat* itu sendiri.⁸ Pada pembahasan ini, istilah kaligrafi yang digunakan mengacu pada kaligrafi Arab, yakni seni tulisan indah yang lahir dan berkembang di wilayah Arab. Kaligrafi tersebut menjadi salah satu bentuk ekspresi artistik yang merepresentasikan tradisi estetika dalam kebudayaan umat Muslim⁹.

⁶Ilham Khoiri R, *Al-Qur'andan Kaligrafi Arab Peran Kitab Suci Dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 49.

⁷D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta PT Multi Kreasi Singgasana, 1992), 127.

⁸Mohd Ludin Manja Dan Ahmad Suhaimi. *Aspek-Aspek Kesenian Islam*. (Kuala Lumpur Dewan Bahasa Ddan Pustaka, 1995), h. 5.

⁹Mircea Eliade. *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1987), 24-25.

E. Kajian Terdahulu

Penelaahan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini. Di samping itu, kajian tersebut juga dilakukan guna menghindari adanya kesan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam bagian kajian terdahulu ini peneliti menguraikan sejumlah hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas.

1. Skripsi yang berjudul “*Makna pemilihan ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Dekorasi Seni Kaligrafi Bagi Jama’ah Baitul Mu’minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Kajian Living Qur’an)*”, oleh Ahmad Muhammad Muchtar Habibie mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus (2019). Skripsi ini berisi tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam bentuk kaligrafi yang dijadikan sebagai dekorasi Masjid Jami’ Mu’minin. Pemilihan dan peletakan dekorasi masjid ini tidak asal-asalan, melainkan memiliki pemaknaan dan tujuan tersendiri. Penelitian ini juga membahas tentang penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat dekorasi tersebut serta pemahaman para jama’ah terhadap dekorasi tersebut. Skripsi ini mirip dengan penelitian yang akan penulis teliti namun terdapat perbedaan di antaranya adalah penelitian ini hanya meneliti mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai kaligrafi berbentuk ornamen hias dan

hanya meneliti mengenai pemahaman para pengurus masjid dan jama'ahnya.¹⁰

2. Skripsi yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi di Dinding Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta)*", oleh Abdul Somad mahasiswa Jurusan Sejarah dan Perbedaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2006). Skripsi berisi tentang sejarah awal masuknya kaligrafi di Indonesia yang ternyata dimulai sejak abad ke-17 M.¹¹ Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Karena meneliti tentang resepsi estetis jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap kaligrafi yang ada di Masjid tersebut.
3. Skripsi yang berjudul "*Studi Ayat-ayat Kaligrafi di Masjid-masjid Kabupaten Kapuas*" yang dilakukan oleh Bahrudin, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2022, mengkaji mengenai makna serta fungsi kaligrafi Islam yang terdapat pada dinding Masjid Agung Al-Mukarram Amanah, Masjid Jami' At-Taqwa, dan Masjid Al-Ikhlas. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa makna dan fungsi kaligrafi disampaikan melalui bentuk komunikasi nonverbal yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Kapuas.¹² Penelitian

¹⁰Muhammad Muchtar Habibie, *Makna Pemilihan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Dekorasi Seni Kaligrafi Bagi Jama'ah Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Kajian Living Quran)*, Skripsi, (Kudus Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2019). 11.

¹¹Abdul Somad, *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam Di Indonesia*, (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi Di Dinding Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta), Skripsi, (Jakarta: Fakultas Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

¹²Bahrudin, *Studi Ayat-Ayat Kaligrafi Di Masjid-Masjid Kabupaten Kapuas*, Skripsi,

dalam skripsi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terutama karena sama-sama membahas mengenai ayat-ayat kaligrafi. Namun demikian, adanya perbedaan kondisi sosial masyarakat antara Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Kotawaringin Barat, meskipun keduanya didominasi oleh pemeluk agama Islam, memungkinkan munculnya perbedaan dalam hasil penelitian.

4. Skripsi oleh Suhartono tahun 2019 yang berjudul tentang “Resepsi Estetika Kaligrafi Islam dalam Seni Arsitektur masjid”. Penelitian ini ini berfokus pada bagaimana masyarakat dan jama’ah menerima serta menginterpretasikan seni kaligrafi yang ada di masjid sebagai elemen penting dalam identitas budaya dan spiritual. Hasil penelitian ini menyimpulkan Estetis kaligrafi diterima sebagai simbol keberkahan dan keindahan yang memengaruhi pengalaman spiritual jama’ah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan Gambaran umum mengenai isi dari setiap bab. Skripsi yang berjudul “*Resepsi Estetis Terhadap Kaligrafi Al-Qur’an di Masjid Besar Sirajul Muhtadin di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat*” ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan dalam penelitian ini disusun dengan struktur yang mencakup enam subbab pokok. Adapun subbab tersebut meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, sumber data yang digunakan, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Susunan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal mengenai landasan, arah, serta ruang lingkup penelitian.

Bab II, dengan fokus pada *Landasan Teori Resepsi Estetis Terhadap Kaligrafi Al-Qur'an*, memuat pembahasan konseptual yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan ini meliputi definisi *living Qur'an*, pemahaman kaligrafi dalam pandangan Islam, perkembangan sejarah kajian *living Qur'an*, manfaat dari kajian tersebut, serta konsep resepsi Al-Qur'an yang terbagi menjadi berbagai bentuk, termasuk resepsi estetis yang menekankan aspek keindahan dan ekspresi visual.

Bab III Metode Penelitian menyajikan penjelasan mengenai paradigma penelitian kualitatif beserta pendekatan yang dipilih untuk studi ini. Selain itu, bab ini membahas lokasi penelitian secara spesifik, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta prosedur pengolahan data yang diterapkan untuk menganalisis informasi secara sistematis.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian memuat deskripsi menyeluruh terkait lokasi penelitian sekaligus memaparkan resepsi estetis jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang dihadirkan melalui kaligrafi di masjid tersebut. Bab ini berfokus pada interaksi jama'ah dengan nilai estetika yang terkandung dalam kaligrafi sebagai bentuk pengalaman spiritual dan visual.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran